

Teknik Penerjemahan *Shift* terhadap Data-Data Skripsi Mahasiswa Program Studi Sastra Jepang Universitas Kristen Maranatha

Melinda Dirgandini

Program Studi Sastra Jepang Universitas Kristen Maranatha, Bandung, Indonesia

Email: melinda_dir@yahoo.com

Abstrak

Bahasa mencerminkan masyarakat dan budaya pengguna bahasa tersebut, sehingga dalam proses penerjemahan tidak dapat dihindari terjadinya pergeseran-pergeseran dari bahasa sumber (BSu) ke bahasa sasaran (BSa). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui jenis-jenis pergeseran yang terjadi dalam data-data skripsi mahasiswa Prodi Sastra Jepang Universitas Kristen Maranatha dan mendeskripsikan pengaruh pergeseran tersebut terhadap makna hasil penerjemahan data-data skripsi mahasiswa Prodi Sastra Jepang. Objek penelitian ini adalah data-data skripsi linguistik mahasiswa Prodi Sastra Jepang yang ditulis menggunakan huruf Jepang dan *romaji* kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Metode penelitian yaitu deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk memperoleh gambaran seutuhnya mengenai pergeseran bentuk dan makna dalam penerjemahan. Pada proses analisis, metode yang digunakan adalah metode padan translasional. Teori yang digunakan adalah teori penerjemahan Nida dan Taber dan J.C. Catford (1965). Untuk mencapai tingkat kesepadanan (*equivalence*) yang baik bagi kualitas terjemahan yang dihasilkan, Catford membagi terjemahan menjadi dua, yaitu *level shift* dan *category shift*. Selanjutnya, *category shift* dibagi lagi menjadi empat subbagian, yaitu *structure shift*, *class shift*, *unit shift* dan *intrasystem shift*. Kesimpulan penelitian ini adalah bentuk terjemahan *shift* yang terjadi berupa *class shift*, *structure shift* dan *intrasystem shift*. Pengaruh pergeseran yang terjadi pada data skripsi mahasiswa tidak dapat dihindari untuk mendapatkan hasil terjemahan yang mudah dipahami dalam BSa.

Kata Kunci: *Catford; penerjemahan shift; tingkat kesepadanan.*

Shift Translation Techniques towards Thesis Data of Japanese Literature Study Program Students

Abstract

The language reflects the society and culture of the language user, so that in the translation process it is inevitable that there will be shifts from the source language (S.L.) to the target language (T.L.). This study aims to describe the types of shifts in the thesis data of students of the Maranatha Christian University Japanese Literature Study Program and describe the effect of these changes on the meaning of the translation of thesis data for Japanese Literature Study Program students. The object of this research is the students' linguistic thesis data. The data on the student thesis is written in Japanese using Japanese letters, then Japanese using Latin letters, and then translated into Indonesian. This research is a qualitative descriptive study that aims to complete the translation shift in form and meaning. In the analysis process, the method used is the translational equivalent method. The theories used include Nida and Taber and J.C. Catford (1965). The translation shift is divided into two types, namely level shift and category shift, to achieve a good level of equivalence for the quality of the resulting translation. Category shift is divided into four

subsections: structure shift, class shift, unit shift, and intrasystem shift. The conclusion obtained from this research is the shift translation that occurs in the form of class shift, structure shift, and intrasystem shift. Shifts are unavoidable to get easy-to-understand translation results in the target language (T.L.).

Keywords: *Catford; translation shift; equivalence.*

A. Pendahuluan

Bahasa dan budaya merupakan dua komponen yang tidak dapat dipisahkan. Demikian pula pada proses penerjemahan, aspek budaya akan sangat memengaruhi. Semua teks tertulis dapat diterjemahkan, yaitu berupa iklan, buku, majalah, *subtitle* film, teks yang tertulis pada media sosial. Penguasaan bahasa Ibu dan bahasa asing yang akan diterjemahkan merupakan poin yang sangat penting dalam proses penerjemahan. Struktur kalimat, sintagmatik dan leksikal, serta morfem, merupakan bagian yang dimiliki oleh setiap bahasa (Nababan, 2008). Dengan demikian, perbedaan-perbedaan antara bahasa satu dan bahasa lainnya dapat diketahui. Karena hal tersebut, seorang penerjemah harus mempunyai strategi khusus agar menghasilkan hasil terjemahan yang akurat dari Bsu ke BSa.

Hasil terjemahan pergeseran struktur kalimat dan bentuk

kebahasaan terjadi karena adanya gramatikal antarbahasa. Misalnya, bahasa Jepang yang memiliki struktur SOP (Subjek Objek Predikat) dan bahasa Indonesia dengan struktur SPO (Subjek Predikat Objek) dalam tataran kalimatnya. Sedangkan dalam tataran frasa, bahasa Jepang memiliki struktur MD (Menerangkan Diterangkan) dan bahasa Indonesia DM (Diterangkan Menerangkan). Berikut contohnya.

(1) BSu:

僕は水ぎわの岩に腰かけ、...
Boku wa mizu giwa no iwa ni
koshikake,...

BSa:

‘Aku duduk di atas karang, ...’

Kalimat (1) di atas dengan frasa *koshikake* merupakan *kanyouku* (idiom) yang mempunyai arti bagian pinggul. Lalu, penerjemahannya ke dalam BSa (bahasa Indonesia) menjadi duduk. Arti leksikal duduk dalam bahasa Jepang adalah *suwaru*. Penggunaan *kanyouku* frasa

koshikake secara makna gramatikal diterjemahkan duduk pada BSa.

Dengan demikian, peneliti mendeskripsikan poin-poin pada teori penerjemahan Catford (1965) di bawah ini sebagai salah satu pendekatan untuk menyikapi fenomena antara BSu (bahasa Jepang) dan BSa (bahasa Indonesia). Berikut penjelasannya.

1. *Shifts in translation* merupakan pergeseran dari korespondensi formal ke dalam proses pemindahan teks dari bahasa sumber (BSu) ke bahasa sasaran (BSa) supaya menghasilkan terjemahan yang berterima.
2. Korespondensi formal merujuk pada kesamaan kategori linguistik pada BSu dan BSa, yaitu dapat bertukar tempat pada posisi yang sama. Tetapi menurut Catford, pergeseran dalam penerjemahan merupakan hal yang lebih sering terjadi. Pergeseran inilah yang disebut *translation shift*.
3. *Level shift* dan *category shift*, merupakan dua *shift* yang sering terjadi pada proses penerjemahan. *Level shift* merupakan pergeseran

yang terjadi dari tingkatan tata bahasa ke kata atau sebaliknya.

4. *Structure shift, class shift, unit shift, intra-system shift*, merupakan empat jenis dari *category shift*. Berikut uraiannya.

a. *Structure Shift*

Contoh:

BSu:

ジャカルタは賑やかな町です。
Jakaruta wa nigiyaka na machi desu.

BSa:

‘Jakarta adalah kota yang ramai.’

Kalimat di atas mengalami pergeseran dari frasa berstruktur Diterangkan-Menerangkan (DM) menjadi frasa berstruktur Menerangkan-Diterangkan (MD).

b. *Class Shift*

Contoh:

BSu:

先生、失礼します。
Sensei, shitsureishimasu.

BSa:

‘Guru, permisi.’

Kalimat di atas mengalami pergeseran kelas kata dari verba menjadi nomina.

c. *Unit shift*

Contoh:

BSu:

彼はまだ戻って来ない。
Kare wa mada modottekonai.

BSa:

‘Dia belum kembali.’

Kalimat di atas mengalami perubahan dari frasa verbal (FV) *modottekonai* menjadi *kembali* pada BSa.

d. *Intra-system Shift*

Contoh:

BSu:

はい、どうぞどうぞ
Hai, douzo douzo

BSa:

‘Ya, silakan.’

Kalimat di atas mengalami pergeseran dari bentuk pengulangan di BSu menjadi bentuk tunggal di BSa.

Sementara itu, Newmark (1988: 26) menggunakan istilah transposisi untuk mencapai level alami pada proses penerjemahan. Hal tersebut mempunyai tujuan agar menghasilkan terjemahan yang alami. Misalnya pada BSu 食べなかつた、(*tabenakatta*), bentuk lampau pada BSu ditandai oleh kata kerja bantu *ta*.

Sebaliknya, BSa menjadi ‘sudah makan’. Adverbia *sudah* menjadi penanda bentuk lampau dalam BSa.

Penggunaan istilah transposisi digunakan untuk mencapai level alami pada proses penerjemahan agar menghasilkan terjemahan yang berterima (Newmark 1988: 26, 85). Teori pendukung lain untuk pergeseran terjemahan ini dikemukakan oleh Hariyanto (2009). Hariyanto menyebut istilah korespondensi formal untuk kesepadanan bentuk linguistik dari BSu ke BSa. Lebih lanjut, Hariyanto (2009) menyatakan bahwa korespondensi formal merupakan kesamaan bentuk linguistik dari BSu ke BSa, sedangkan dalam *category shift* menimbulkan proses perubahan bentuk untuk mencapai kesepadanan antara BSu dan BSa. Berikut contohnya.

(2) BSu:

彼女が僕に気があるのかないのかわからない。
Kanojo ga boku ni ki ga aru no kawai no ka wakaranai.

BSa:

‘Dia kepada saya ada minat atau tidak, saya tidak tahu.’
(Data skripsi Prilly Limanjaya 42028)

Kalimat (2) BSu (bahasa Jepang) di atas memiliki frasa *ki ga aru* yang diterjemahkan menjadi ‘minat’ atau *kyoumi* (興味) dalam BSa. Secara leksikal, frasa *ki ga aru* berasal dari kata *ki* yang artinya hati, kemudian partikel *ga* sebagai pewatas objek pada kata kerja statif *aru*. Agar menghasilkan terjemahan yang berterima, frasa *ki ga aru* pada kalimat (2) menjadi satu kata yaitu ‘minat’ dalam BSa. Kalimat ini mengalami perubahan tataran unsur sintaksis dari frasa ke kata. Istilah perubahan dari frasa ke satuan yang lebih rendah berupa kata disebut *downward rank shift*.

Hasil terjemahan yang lazim mengalami pergeseran makna yang disebabkan perbedaan budaya, merupakan hal yang tak dapat dihindarkan. Penggunaan suatu kata pada BSu yang lazim memiliki makna luas, diterjemahkan ke BSa dengan satu kata dengan makna yang lebih spesifik, seperti contoh berikut.

(3) BSu:

先生、すみません、お風呂に入ってもいいですか。

Sensei, sumimasen, ofuro ni haittemo ii desuka?

BSa:

‘Dokter, bolehkah saya berendam di *bathub*?’

Seperti diketahui, orang Jepang sebelum tidur akan berendam di bak berisi air panas. Hal tersebut merupakan ritual mandi pada orang Jepang. Kalimat (3) merupakan percakapan seorang pasien yang bertanya pada dokter se usai diperiksa dengan diagnosa sakit batuk dan pilek. Kata *sensei* dalam bahasa Jepang bukan saja berarti guru, tetapi mempunyai makna yang lebih luas yaitu sebutan untuk seseorang profesional di bidang ilmunya. Pergeseran makna dari BSu ke BSa diakibatkan budaya yang berbeda. Kata *sensei* pada BSu menjadi kata dokter dalam BSa.

Perbedaan struktur kalimat pada BSu dan BSa menjadikan penerjemah harus kreatif dalam merangkai kata-kata, sehingga hasil terjemahan mudah untuk dipahami. Selain mudah dipahami, tujuannya agar tidak menyimpang dari makna yang ingin disampaikan. Tataran bentuk dan tataran semantik merupakan bagian yang banyak terjadi pergeseran pada hasil terjemahan. Berikut contohnya.

(4) BSa:

本日の生放送は、天気が大荒れでネット環境が不安定により放送事故が起こり兼ねないのでお休みとさせて頂きます。

Honjitsu no namahousou wa, tenki ga ōare de netto kankyō ga fuantei ni yori housou jiko ga okori kanenainode o yasumi to sa sete itadakimasu.

BSu:

‘Siaran langsung hari ini akan ditutup karena cuaca buruk dan koneksi internet mungkin tidak stabil, yang ditakutkan terjadi kecelakaan siaran.’
(Twitter @Aine_secand)

Kalimat (4) memiliki kata *okorikanenai* yang berasal dari verba *okoru* yang memiliki arti ‘untuk membiak, untuk marah, terjadi, terjadi untuk bangkit’ (Matsuura, 2014: 772). Lalu, kata ini dilekatkan dengan verba bantu *~kanenai*, yang memiliki makna ‘dikhawatirkan /ditakutkan akan terjadi/mungkin akan terjadi/dilakukan’. Akibat dari penggabungan kata *okorikanenai* yang memiliki makna “kemungkinan dapat terjadi”, derivasi morfem menjadi adjektiva terjadi. BSu kata tersebut diterjemahkan ‘ditakutkan terjadi’ yang merupakan kelas kata verba dalam bentuk pasif.

Pergeseran pada tataran bentuk dan makna serta sudut pandang

budaya banyak terjadi pada penerjemahan data-data skripsi linguistik mahasiswa Prodi Sastra Jepang. Data-data skripsi tersebut diambil dari berbagai sumber yaitu, koran, majalah, teks film, buku ajar, novel, komik dan kata-kata dari sosial media. Karena beragamnya sumber data, ada data yang merupakan bahasa formal dan ada data merupakan bahasa informal. Pada penelitian ini, data-data skripsi dibatasi pada skripsi mahasiswa semester genap 2019/2020.

Penelitian mengenai teknik penerjemahan *shift* terhadap data-data skripsi mahasiswa Program Studi Sastra Jepang ini didasari oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nurmala dan Purba dengan judul *Pergeseran Bentuk Terjemahan Artikel dalam Majalah Kangguru Indonesia*. Penelitian tersebut dimuat di Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra, UMN Al Washliyah volume 2 nomor 1, 2017. Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah pergeseran pada hasil terjemahan tidak dapat dihindari. Jenis pergeseran yang terjadi yaitu pergeseran intrasistem, pergeseran

struktur, unit dan kelas. Lalu, penelitian yang ditulis oleh M. Alfinza dan Suyana dari Universitas Gajah Mada dengan judul *Analisis Teknik Penerjemahan dan Pergeseran Makna pada Tagline Tayangan TV Champion Berbahasa Jepang*. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa terjadi pergeseran makna yang disebabkan sudut pandang budaya, serta terjadi pergeseran dari spesifik ke generik dan sebaliknya.

Selanjutnya, tujuan penelitian ini ada 2 yakni, mendeskripsikan jenis pergeseran yang terjadi dan mendeskripsikan pengaruh pergeseran tersebut terhadap makna hasil penerjemahan data-data skripsi mahasiswa Program Studi Sastra Jepang. Dengan mengetahui jenis-jenis pergeseran yang kerap terjadi dalam penerjemahan skripsi mahasiswa, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi pengajaran mata kuliah terjemahan, sehingga dalam proses pembelajaran mata kuliah tersebut, seorang pengajar dapat mempersiapkan strategi yang tepat agar mahasiswa mampu menghasilkan hasil terjemahan sesuai

kaidah-kaidah kebahasaan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian analisis deskriptif kualitatif. Tujuan penggunaan metode ini adalah untuk mendapatkan deskripsi yang utuh berkaitan pergeseran bentuk serta makna pada hasil terjemahan data-data skripsi mahasiswa Prodi Sastra Jepang Universitas Kristen Maranatha. Menurut Sudaryanto (1993: 29), metode deskriptif merupakan metode yang digunakan untuk meneliti suatu kelas peristiwa pada masa sekarang, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran, dan suatu objek pada sekelompok manusia. Tujuan dari metode deskriptif adalah untuk membuat gambaran dan deskripsi, serta lukisan permasalahan secara sistematis dan akurat mengenai kejadian-kejadian berhubungan antarfenomena yang diselidiki.

Sumber data dan data penelitian ini berupa data-data skripsi linguistik mahasiswa. Data-data skripsi mahasiswa ditulis dalam bahasa Jepang menggunakan huruf Jepang, kemudian bahasa Jepang tersebut

ditulis huruf latinnya, kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Data-data skripsi tersebut dikumpulkan dengan menggunakan teknik catat guna diteliti pergeseran-pergeseran pada penerjemahannya. Selain itu, data-data skripsi tersebut dikumpulkan dengan menggunakan metode simak guna diteliti pergeseran pada hasil terjemahannya.

Dalam proses analisis, metode yang digunakan adalah metode padan translasional. Penggunaan metode padan ini untuk mengidentifikasi satuan kebahasaan dari bahasa yang sedang diteliti (Sudaryanto 2015: 17-18). Metode padan translasional pada analisis data hasil terjemahan di penelitian ini ditunjukkan lewat unsur-unsur yang membentuk kalimat dari B_{Su} ke B_{Sa}. Unsur-unsur tersebut berupa satuan lingual yang terdiri dari kata dan frasa. Satuan lingual yang peneliti tentukan berdasarkan keselarasan dan kecocokan dengan unsur penentunya.

Secara lebih rinci, uraian teknik pengumpulan data hingga analisis data dalam penelitian kualitatif ini adalah sebagai berikut.

1. Mengumpulkan data dari data skripsi linguistik mahasiswa Prodi Sastra Jepang yang ditulis tahun 2019 dan 2020.
2. Membaca lampiran data skripsi mahasiswa.
3. Menandai kata yang mengalami pergeseran makna.
4. Menggunakan teori-teori yang menunjang untuk menganalisis data, mengelompokkan data yang sudah diperoleh ke dalam jenis-jenis pergeseran terjemahan sesuai dengan teori.
5. Mencatat pergeseran makna yang merujuk pada data penelitian.
6. Memasukkannya ke dalam tabel.
7. Mengumpulkan hasil temuan.
8. Pembahasan hasil temuan.
9. Membuat kesimpulan berdasarkan hasil analisis yang merupakan jawaban dari tujuan dilakukannya penelitian.

C. Hasil dan Pembahasan

Berikut ini adalah hasil dan pembahasan data-data terjemahan skripsi mahasiswa. Data-data skripsi tersebut ditulis dengan menggunakan huruf Jepang, kemudian huruf *romaji* dan terjemahan dalam bahasa

Indonesia. Untuk mengefektifkan dan mempermudah pembaca memahami hasil analisis, peneliti menampilkan data-data tersebut dalam huruf *romaji* dan terjemahannya. Dalam setiap data, lebih dari satu jenis transposisi terjemahan *shift* ditemukan. Oleh karena itu, dalam menganalisis data, peneliti menganalisis berdasarkan jenis-jenis dari terjemahan *shift* Catford. Berikut uraian pembahasannya.

Data 1

BSu:

Ryouko : *Watashi wa zutto otoshi yori riyou suru no otonatachi ni kakomareteikitekitan desu. Shinu made dareni mo riyou saretaku arimasen.*

BSa:

Ryouko : 'Aku selalu hidup dikelilingi orang dewasa yang memanfaatkanku. Sampai mati pun aku tidak mau dimanfaatkan oleh siapa pun.'

(menit 56:40-56:45)

Setiap bahasa mempunyai keistimewaan tersendiri pada strukturnya. Pergeseran struktur terjadi pada susunan gramatikal. Pada data 1, struktur *shift* terjadi pada *Shinu made* menjadi 'sampai mati'. Pada frasa verbal (FV) ini pun, pergeseran (*intrasystem shift*) terjadi

karena perbedaan dari tata bahasa kedua bahasa. Lalu, BSu *made* yang merupakan kategori kelas kata partikel (*joshi*) mempunyai arti 'sampai' pada BSa yang merupakan kelas kata verba.

Intrasystem shift pada data 1 pun terjadi pada bentuk jamak *otonatachi*. Dalam BSa, penerjemahan bentuk tidak jamak terjadi sehingga menjadi 'orang dewasa'. Dalam bahasa Indonesia sendiri, bentuk jamak dinyatakan dengan pengulangan kata sebagian atau seluruhnya.

Selanjutnya, transposisi level *shift* pada data 1 terdapat dalam frasa verbal (FV) *riyou saretaku arimasen*. Dalam BSa, artinya menjadi 'tidak mau dimanfaatkan'. Dalam BSu, bentuk dinyatakan dengan verba negatif *arimasen*, sedangkan dalam BSa dalam bentuk FN 'tidak mau'.

Data 2

BSu:

Mitsue : *Jibun no inochi ga futsuu no hito daishou to omowanee! Anata wa erabareta hito nande.*

BSa:

Mitsue : 'Jangan samakan hidupmu dengan hidup orang biasa! Kau

adalah orang yang dipilih Tuhan.’

Pergeseran *intrasystem shift* terjadi pada data ke-2. BSu dan BSa sesungguhnya memiliki sistem yang sepadan tetapi penerjemahan yang dilakukan mengharuskan terjadinya pergeseran agar menjadi dapat diterima. Frasa nominal (FN) *Jibun no inochi* menjadi ‘hidupmu’ dalam BSa. Partikel *no* pada FN tersebut tidak berpengaruh pada BSa yang diterjemahkan ‘hidup’ kemudian dilekati dengan klitika ‘-mu’.

Data 3

BSu:

Ryouko: *Tsukurareta ningen yo! Oozei no otona ga jikan to okane wo kakete tsukutta shouhin yo!*

BSa:

Ryouko: ‘Aku adalah orang buatan! Aku adalah benda yang diciptakan orang dewasa setelah mereka korbakan waktu dan uang!’
(menit 52:40-52:51)

Struktur *shift* diakibatkan perbedaan susunan gramatika terjadi pada data 3. Bahasa Jepang mempunyai pola DM (Diterangkan Menerangkan), sedangkan bahasa Indonesia memiliki pola MD (Menerangkan Diterangkan). Klausa

Tsukurareta ningen menjadi ‘Aku adalah orang buatan’ pada BSa. Begitu pula pada klausa BSu, *jikan to okane wo kakete tsukutta shouhin yo*, yang memiliki struktur objek – predikat menjadi predikat – objek dengan terjemahan ‘benda yang diciptakan orang dewasa setelah mereka korbakan waktu dan uang’ pada BSa. Jadi, pergeseran dari DM ke MD terjadi pada klausa tersebut. Lebih detail, *shouhin* sebagai inti di BSu berada setelah klausa yang mewatasinya yakni, *jikan to okane wo kakete tsukutta*. Namun dalam BSa, ‘benda’ sebagai inti berada di depan klausa yang mewatasinya.

Data 4

BSu:

Ryouko: *Nandemo nanimo, mina san to onaji desu. Watashi ga watashi de itu tame ni wa sono Riko tokaiu mayakasu no jibun goto wo houmuri shika nain desu.*

BSa:

Ryouko: ‘Alasanku sama seperti kalian. Untuk bisa terus menjadi diriku sendiri, aku pun melebur menjadi Riko.’
(menit 52:03-52:14)

Setiap bahasa mempunyai lima satuan bahasa yaitu, morfem, kata, frasa, klausa dan kalimat. Unit *shift*

terjadi jika ada pergeseran satuan bahasa tersebut dari BSu ke BSa. Hal ini terjadi pada data 4, *mina san to onaji desu*. Partikel *to* pada BSu yang merupakan morfem terikat, mengalami pergeseran satuan bahasa menjadi kata ‘seperti’ pada BSa.

Data 5

BSu:

Yuki : *Atashi ni wa koutsuu jiko no kouishou ga arimasu.*

BSa:

Yuki : ‘Aku punya bekas luka setelah mengalami kecelakaan mobil.’

BSu:

Kenichi: *A, migi te no...*

BSa:

Kenichi: ‘Tangan kirinya...’

BSu:

Yuki : *Mou juubun kurushimashitakara, mou raku ni natte ii hazu desukara, dakara koko ni kitandesu. Nanoni, korejya...*

BSa:

Yuki : ‘Karena penderitaanku sudah cukup berat, harusnya segera bebas! Itu sebabnya, aku datang kemari. Namun, kalau begini...’

(menit 1:05:03-1:05:23)

Struktur *shift* pada data 5 menimbulkan pergeseran frasa nominal (FN) pada BSu *jiko no*

kouishou ke klausa ‘mengalami kecelakaan mobil’ pada BSa. Sedangkan, *intrasystem shift* pada data 5 terdapat dalam penggunaan partikel *no* pada frasa nominal (FN) *A, migi te no*. Dalam bahasa Indonesia yang tidak memiliki partikel (*joshi*) seperti halnya bahasa Jepang, partikel *no* diterjemahkan sebagai klitika ‘-nya’ sehingga menjadi ‘Tangan kirinya’ pada BSa. Selanjutnya, data tersebut menimbulkan *class shift* yaitu pergeseran kelas kata dari BSu ke BSa. *Kurushimashitakara* pada BSu merupakan verba, namun diterjemahkan menjadi ‘penderitaan’ yang merupakan nomina pada BSa.

Data 6

BSu:

Iraretsu ni naraberuto, [Fundara kowareta yusuttara kowareta yakusoku yabutta sumimasen minna tsuyoshikun ga waruin desu]tte, nandeyanen.

BSa:

‘Ketika berbaris satu demi satu, [Kalau diinjak rusak, kalau diserahkan rusak, ingkar janji, maaf, semuanya kesalahan Tsuyoshi] Mengapa begitu.’

Dalam data 6, kata *iraretsu* merupakan kategori nomina, sedangkan pada bahasa Indonesia mempunyai arti *berturut-turut* yang

kemudian diterjemahkan menjadi ‘satu demi satu’ dalam BSa. Kata *berturut-turut* merupakan kategori verba. Oleh karena itu, data tersebut menimbulkan *class shift* yaitu perpindahan kelas kata antara BSu ke BSa. Singkatnya, BSu yang berkategori nomina, sedangkan BSa yang berkategori verba. Lebih lanjut, transposisi yang bersifat intrasistem adalah posposisi pada *iraretsu*. Posposisi *ni* menjadi tidak bermakna ketika hasil terjemahan tersebut muncul dalam bahasa Indonesia.

Data 7

BSu:

Fune ni yurarete tabini deru yuuyake kumo no sora no shita.

Yappari onaka ga suitekite sukiyaki tabetara haraippai.

Minami he mukatte saa ikuzo.

BSa:

‘Diayun di atas kapal dan berpetualang, di bawah langit dengan awan matahari terbenam. Memang benar perut menjadi lapar, makan sukiyaki lalu perut menjadi kenyang. Menuju ke selatan ayo kita pergi.’

Dalam data 7, *level shift* terdapat pada BSu frasa verba *onaka ga suitekite*, sedangkan pada BSa diartikan ‘lapar’ yang merupakan kelas kata adjektiva. Artinya, padanan

dari sebuah istilah yang diungkapkan secara *gramatika* dalam BSu menjadi *kata* dalam BSa. Kedua, *unit shift* terlihat pada frasa nominal (FN) *haraippai*. Frasa nominal *haraippai* terdiri dari *hara* yang bermakna ‘perut’ dan *ippai* mempunyai makna ‘penuh’. Frasa nominal (FN) tersebut merupakan *shoryaku* atau pemendekan dari *haraippai*. Pelesapan partikel *ga* merupakan hal biasa untuk lebih menyingkat kata.

Data 8

BSu:

Konohen wa mugi mo komugi mo nani ni mo dekinai, mattaku seihoku no kougenchi to onaji koto de bokuchiku shika dekinai tochi desu. Bokuchiku mo fuyu ni nareba hotondo dekgatai node hoka e iten suru mono mo aru i desu.

BSa:

‘Daerah ini adalah tanah di mana hanya dapat digunakan sebagai ladang rumput, karena sama dengan lapangan luas di barat laut, gandum tidak dapat tumbuh. Sebagian besar peternakan juga tidak dapat dilakukan saat musim dingin, jadi ada beberapa yang pindah ke daerah lain.’

(Chibetto Ryokou Ki, 1978)

Class shift pada data 8 terdapat pada frasa nominal *mugi mo komugi* yang dalam BSa memiliki makna ‘gandum’ yang merupakan kategori nomina. Lalu, *level shift* juga terdapat

pada verba *dekinai* yang dalam BSa memiliki makna ‘tidak dapat (tumbuh)’ yang merupakan frasa verbal. Penanda negatif *nai* merupakan kata kerja bantu dalam BSu, sedangkan dalam BSa bentuk negatifnya adalah ‘tidak’ yang termasuk kategori adverbial. Peneliti dapat melihat bahwa kata *mugi mo komugi* dan *dekinai* dalam bahasa sumber (BSu) menimbulkan perbedaan level *tata bahasa* dan *kata* pada BSa.

Selanjutnya, *intrasystem shift* terjadi pada *mugi mo komugi mo nani ni mo dekinai*. Partikel *ni mo* pada BSu tidak memiliki arti apa pun dalam BSa. Makna *mugi mo komugi mo nani ni mo dekinai* pada BSa adalah ‘gandum tidak dapat tumbuh’. Selain itu, *class shift* pada data 8 terdapat pada BSu *bokuchiku mo* posposisi *mo* (も) yang merupakan kelas kata *joshi*/partikel. Ia mempunyai padanan makna ‘juga’ yang dalam BSa berada dalam kategori adverbial.

D. Simpulan

Simpulan hasil analisis data penelitian adalah sebagai berikut.

1. Hasil analisis menunjukkan bahwa bentuk transposisi yang terjadi pada data-data skripsi mahasiswa adalah *class shift* yang menimbulkan pergeseran kelas kata dari BSu ke BSa. *Structre shift* juga kerap ditemukan. Hal tersebut diakibatkan perbedaan gramatika BSu “diterangkan menerangkan” (DM) sedangkan dalam BSa “menerangkan diterangkan” (MD). Sementara itu, *intrasystem shift* tidak dapat dihindari karena bahasa Jepang menggunakan partikel/*joshi* pada kalimatnya, sedangkan pada struktur bahasa Jepang, permakalah kata bantu tidak digunakan.
2. Pergeseran yang terjadi pada proses penerjemahan merupakan hal yang tidak dapat dihindari. Dampak dari pergeseran tersebut masih dapat diterima selama tetap memerhatikan kaidah kebahasaan yang berlaku dalam BSu dan BSa, sehingga dapat diperoleh terjemahan yang akurat.
3. Persamaan hasil dari penelitian sebelumnya dengan kesimpulan pada penelitian ini adalah, pergeseran terjemahan terjadi

dikarenakan sudut pandang budaya, sehingga pergeseran tersebut masih dapat diterima selama tetap memerhatikan kaidah kebahasaan yang berlaku. Sementara itu, perbedaan penelitian ini dengan hasil penelitian sebelumnya adalah data-data yang digunakan pada penelitian ini adalah data-data skripsi mahasiswa, serta jenis pergeserannya yaitu *class shift* dan *structure shift*.

Dengan demikian, karena dimungkinkan hasil-hasil temuan yang lebih variatif dalam bidang penelitian terjemahan dapat terjadi, peneliti menyarankan di penelitian selanjutnya agar dapat menggunakan sumber data lain selain dari penelitian ini maupun penelitian sebelumnya.

Daftar Pustaka

- Alfinza, M. Mukhlis dan Yayan Suyana. 2021. *Analisis Teknik Penerjemahan dan Pergeseran Makna pada Tagline Tayangan TV Champion Berbahasa Jepang*. Universitas Gajah Mada. Melalui, <<http://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/194947>> [Diakses 22/1/2022.]
- Catford, J.C. 1965. *A Linguistic Theory of Translation: An Essay in Applied Linguistics*. Oxford: Oxford University Press.
- Hariyanto, Sugeng. 2013. *Seri Teori (3) Ian Catford-Pergeseran Terjemahan*. Melalui, <<http://resources.transbahasa.com/2013/09/03.seri-teorian-catford>> [Diakses pada 5/8/2021.]
- Matsura, Kenji. 2005. *Kamus Jepang-Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Newmark, Peter. 1988. *A textbook of Translation*. U.K: Prentice Hall International Ltd.
- Nida, Eugene A. dan Charles R. Taber. 1974. *The Theory and Practice of Translation*. Leiden: E.J. Brill.
- Nurmala, Dewi dan Alfitriana Purba. (2017). Pergeseran Bentuk Terjemahan Artikel dalam Majalah Kangguru Indonesia. *JP2BS: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra*, Vol. 2 No. 1, 2017, pp. 118-124. DOI: <https://doi.org/10.32696/ojs.v2i1.155> UMN Al Washliyah.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.